

Analisis Harga CPO Pekan Pertama Juni 2013

CPO, (3 Juni – 7 Juni 2013):

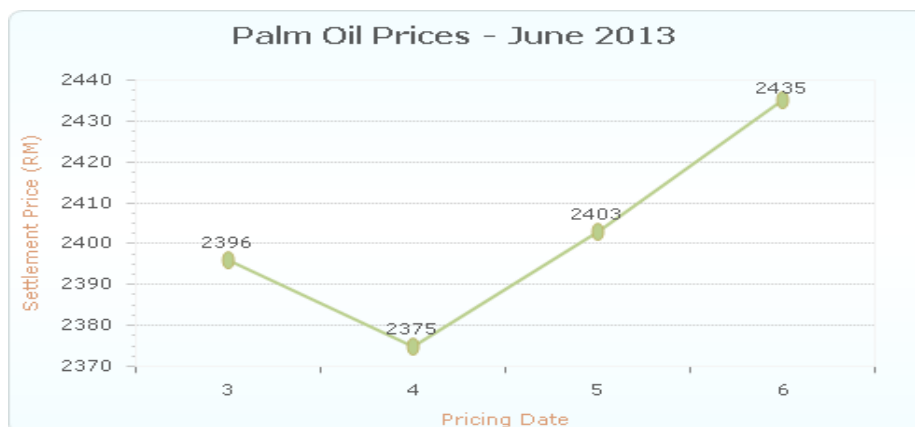
Pergerakan harga komoditas minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) masih bergerak landai hingga awal pekan, Senin (3/6). Kendati landai, potensi menguat masih bisa tersedia dalam awal pekan. Anjloknya persediaan CPO di Malaysia pada April 2013, bisa membuat pergerakan harga CPO terangkat. Sehingga tidak heran, jika harga CPO kontrak pelepasan Agustus 2013, pada Senin (3/6) sore di bursa berjangka Malaysia, ditutup tertekan tipis kisaran 0,25% menjadi RM2.391 per ton.

Laporan Bloomberg (3/6) menyampaikan, tekanan harga CPO pemantiknya karena cadangan CPO Malaysia turun, sehingga persediaan makin sedikit, dan ekspor juga melemah. Namun, semakin mendekati bulan Juli atau mendekati bulan puasa Ramadhan bagi umat Islam, potensi kenaikan harga CPO naik karena juga ditopang oleh spekulasi permintaan yang akan meningkat. Sentimen positif juga datang dari China.

Dilaporkan Bloomberg, indeks manufaktur China di bulan Mei naik dari sebelumnya 50,6 menjadi 50,8. Namun, data indeks manufaktur versi HSBC menunjukkan sektor manufaktur China turun dari 49,6 menjadi 49,2. Tapi ini tetap menjadi sentimen positif bagi CPO meski tidak terlalu besar.

Selain itu, terjerembabnya pergerakan komoditi tersebut juga disebabkan oleh adanya laporan bahwa nilai tukar RM terhadap dollar AS mengalami kenaikan sebesar 0,5% menjadi 3,0831 per dollar AS atau level tertinggi sejak 8 Mei. Naiknya nilai tukar ringgit hingga Selasa (4/6), menekan sektor eksportir yang salah satunya ialah minyak kelapa sawit. Namun banyak pengamat menilai bahwa hal tersebut hanya bersifat sementara mengingat potensi kenaikan minyak kelapa sawit masih cukup tinggi saat ini.

Sehingga pada penutupan transaksi Selasa (4/6), harga CPO tertekan 0,8% menjadi RM2376 atau US\$768 per metrik ton di Bursa Malaysia. Sedangkan minyak kedelai, sebagai substitusi CPO, mengalami penurunan 0,6% menjadi 48,37 sen per pon.



Namun, pada dua hari pada akhir pekan, terutama pada Jum'at (7/6), harga kembali menguat. Sehingga secara umum, pergerakan harga CPO selama pekan pertama Juni 2013, harga CPO cenderung naik, tetapi terbatas. Pelaku pasar juga masih menunggu beberapa rilis data ekonomi dari zona Eropa dan AS. Untuk kontrak pelepasan Agustus 2013, naik 0,9% atau berada pada posisi RM2,457/ton, setelah terpukul RM2, 471/ton, tertinggi sejak 25 Maret

Analisis Teknikal

Melihat sinyal penguatan terbatas pada harga CPO, menggunakan teknikal analisis Indikator Moving Average (MA) menunjukkan harga bergerak di atas MA50 dan MA100, mengindikasikan sinyal bullish. Pada Chart I terlihat, Indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) di area positif dengan pergerakan naik. Sementara untuk Relative Strength Index (RSI) di level 63 dengan kecenderungan naik. Sementara, stochastic baru keluar dari titik overbought 70, di level 68 dengan pergerakan turun. Hingga akhir pekan pertama Juni, harga CPO menguat terbatas di RM 2.320 – RM 2.420 per ton. Pergerakan harga CPO akan menguat terbatas di RM 2.400 – RM 2.450 per ton



Sementara untuk Chart II di bawah ini terlihat indikator CCI tertahan di netral area dan menukik ke atas, menunjukkan potensi harga untuk kembali menguat. Namun, dengan Moving Average yang bergerak tidak terlalu jauh kemungkinan harga masih akan bergerak konsolidasi. Resistance 1 berada di IDR 7,710 dan Resistance 2 berada di IDR 7,785, sedangkan Support 1 berada di IDR 7,595 dan Support 2 berada di IDR 7,510



Sementara itu, pada akhir pekan pertama Juni 2013, pemerintah mengumumkan bahwa mulai Juli 2013, perhitungan penentuan harga patokan ekspor (HPE) minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) dan turunannya diubah. Dalam kebijakan yang baru tersebut, Kementerian Perdagangan (Kemendag) akan memberikan porsi yang lebih besar kepada harga rata-rata CPO di bursa dalam negeri dibandingkan referensi lain seperti Kuala Lumpur dan Rotterdam. Kemendag RI, mengatakan, pembobotan untuk menentukan referensi HPE sawit sekarang adalah 60 persen dari bursa Jakarta, 20 persen didasarkan pada bursa Kuala Lumpur dan 20 persen dari bursa Rotterdam.

Perubahan komposisi penggunaan bursa di dalam negeri tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkatkan daya tawar produk minyak sawit Indonesia. Selama ini, produksi CPO dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia dengan prosentase mencapai 85 persen. Dengan perubahan struktur penentuan HPE tersebut, diharapkan bursa berjangka dalam negeri bisa dipandang penting. Selain itu, harga CPO dalam negeri juga menjadi lebih stabil dan tidak terpengaruh kondisi luar negeri

Sementara itu, di pasar spot dalam negeri, terutama laporan data ekspor CPO Sumatera Utara, disampaikan untuk Negara tujuan ekspor ke India dan Rusia, Sumut memangkas order minyak kelapa sawit mentah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, ekspor CPO Sumut ke India turun sekitar 22,64%. Pada periode Januari-April 2013, ekspor CPO ke India turun menjadi US\$ 287,007 juta dengan volume 390.156 ton. Sebelumnya, di Januari-April 2012 sebesar US\$ 371,025 juta dan volume 366.704 ton. Selain itu, Rusia juga memangkas order pada Januari-April 2013 menjadi US\$ 69,483 juta dan volume 85.715 ton atau turun 45,72% dibandingkan tahun lalu mencapai US\$ 128 juta dan volume 112.845 ton. Secara umum, ekspor CPO Sumut memang masih turun sebesar 8,22% dari US\$ 1,421 miliar dan volume 1.352.899 ton menjadi US\$ 1,304 miliar dan volume 1.673.598 ton

Kemudian, mengonfirmasi hasil rapat Tim Penetapan Harga Dinas Perkebunan Riau pada Selasa (4/6) terjadi kenaikan harga jual tandan buah segar (TBS) kelapa sawit sebesar Rp23,06 per kg (khusus TBS umur diatas 10 tahun), dibandingkan harga sebelumnya yaitu Rp1.481,44 per kg.